

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) atau Hiperplasia Prostat adalah pembesaran kelenjar prostat yang disebabkan oleh pertumbuhan yang berlebihan pada epitel dan jaringan fibromuskuler dari *transition zone* dan daerah periuretral. Penyakit ini sangat sering terjadi, lebih kurang 400.000 dari prostatektomi per tahun, merupakan bentuk operasi paling sering pada pria di Amerika. Peningkatan yang cepat dari prevalensi BPH dimulai usia 40 tahun dan mencapai puncaknya hampir 100% pada usia 90 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa *Benign Prostatic Hyperplasia* mempunyai risiko untuk menjadi karsinoma, tetapi ada juga penelitian lain yang menyatakan BPH tidak ada kenaikan risiko untuk menjadi karsinoma atau keganasan (Surjadi *et al*, 2006). Pembesaran prostat sangat sering terjadi terutama pada pria berusia lebih dari 50 tahun (Presti, 2004). Prevalensi BPH yang bergejala pada pria berusia 40-49 tahun mencapai hampir 15%. Angka ini meningkat dengan bertambahnya usia, sehingga pada usia 50-59 tahun prevalensinya akan mencapai hampir 25%, pada usia 60 tahun mencapai angka sekitar 43% dan terbanyak menderita pada usia 60-70 tahun (Kirby, 1997).

Pembesaran jaringan prostat yang berlebihan akan menekan uretra sehingga dapat menutup lumen uretra. Hal ini akan mengakibatkan buang air kecil tidak lancar, pancaran urin lemah, dan urin banyak tersisa dalam kandung kemih. Komplikasi akibat dari pembesaran prostat pada saluran kemih dapat menimbulkan infeksi kandung kemih atau sistitis. Infeksi saluran kemih (ISK) adalah infeksi bakteriyang terjadi pada saluran kemih. Infeksi saluran kemih terjadi jika bakteri menuju kandung kemih atau ginjal dan berkembang biak di dalam urin. Gejala yang ditimbulkan dari infeksi saluran kemih adalah disuria yang biasa disebut dengan anyang-anyangan atau buang air kecil tidak lampias, nokturia atau buang air kecil yang hebat di malam hari dan juga dapat menimbulkan hematuria atau perdarahan pada urin (Sjamsuhidajat, 2005). Pasien BPH dengan gejala saluran kemih bagian bawah yang mengakibatkan iritasi seperti nokturia, frekuensi, urgensi, inkontinensia (ketidakmampuan untuk mengontrol kandung kemih) dan obstruksi (kesulitan memulai atau mengakhiri buang

air kecil, pancaran yang lemah, menetes setelah berkemih, dan sensasi pengosongan kandung kemih yang tidak lengkap). Pria dengan BPH seringkali mengalami gejala obstruksi ringan atau sedang. *Benign Prostatic Hyperplasia* yang berat, lebih banyak terjadi pada pria di atas 60 tahun, dapat menyebabkan retensi (penumpukan) urin, insufisiensi (penurunan fungsi) ginjal, infeksi saluran kemih, hematuria, serta batu kandung kemih (Andayani, 2013).

Benign Prostatic Hyperplasia memberikan keluhan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Keadaan ini akibat dari pembesaran kelenjar prostat atau *Benign Prostate Enlargement* (BPE) yang menyebabkan terjadinya obstruksi pada leher buli-buli dan uretra atau dikenal sebagai *Bladder Outlet Obstruction* (BOO). Obstruksi yang disebabkan oleh pembesaran kelenjar prostat disebut sebagai *Benign Prostate Obstruction* (BPO). Obstruksi ini dapat menimbulkan perubahan struktur buli-buli maupun ginjal sehingga menyebabkan komplikasi pada saluran kemih atas maupun bawah (Ikatan Ahli Urologi Indonesia, 2000).

Usia adalah pemberian Allah SWT kepada setiap manusia, dengan tujuan sebagaimana penciptaan manusia untuk mengabdikan kepada Allah SWT, mengerjakan amalan yang saleh dan berfikir tentang apa yang diperbuat selama berada didunia. Allah SWT akan memberikan peringatan bagi umat manusia untuk menyadari tujuan manusia. Sesungguhnya, tidak akan ada pertolongan dari siapapun bagi orang-orang yang zalim. (Zuhroni, 2003)

Dari uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul : “Hubungan Faktor Usia dengan Kejadian Penyakit Prostat Di Instalasi Patologi Anatomi RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2015 Ditinjau dari Kedokteran dan Islam”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara usia dengan kejadian BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*) di RS Gatot Soebroto tahun 2015?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Berapakah prevalensi penyakit prostat di instalasi Patologi Anatomi RSPAD Gatot Soebroto tahun 2015?

2. Bagaimana distribusi frekuensi pasien dengan penyakit prostat berdasarkan usia di RSPAD Gatot Soebroto tahun 2015?
3. Berapa prevalensi jenis penyakit prostat yang paling banyak ditemukan di instalasi Patologi Anatomi RSPAD Gatot Soebroto tahun 2015?
4. Bagaimana tinjauan Islam “Hubungan Faktor Usia dengan Kejadian BPH Di Instalasi Patologi Anatomi RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2015 Ditinjau dari Kedokteran dan Islam”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor usia dengan kejadian *Benign Prostate Hyperplasia* di RSPAD Gatot Soebroto tahun 2015.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi penyakit prostat di instalasi Patologi Anatomi RSPAD Gatot Soebroto tahun 2015?
2. Mengetahui distribusi frekuensi pasien dengan penyakit prostat berdasarkan usia di RSPAD Gatot Soebroto tahun 2015?
3. Mengetahui prevalensi jenis penyakit prostat yang paling banyak ditemukan di instalasi Patologi Anatomi RSPAD Gatot Soebroto tahun 2015?
4. Mengetahui tinjauan Islam “Hubungan Faktor Usia dengan Kejadian BPH Di Instalasi Patologi Anatomi RSPAD Gatot Soebroto Tahun 2015 Ditinjau dari Kedokteran dan Islam”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang kedokteran.

1.5.2 Manfaat bagi Universitas YARSI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta dalam bidang penelitian.

1.5.1 Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan ilmu pengetahuan tentang BPH, sertakomplikasi yang dapat terjadi pada pasien BPH.